

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat 1 Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Secara tersirat undang-undang tersebut telah mengamanatkan para pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran yang memanusiakan, yakni membantu siswa mengembangkan potensinya yang beragam secara optimal. Proses pendidikan tersebut tentunya hanya dapat berjalan bukan melalui cara-cara menghafal atau “*rote-learning*” tetapi mengasah kemampuan berpikir yang kreatif sehingga siswa secara berangsur dapat memilih sendiri dan dapat berdiri sendiri.

Lie (2010: 23) menyatakan bahwa mengasah kemampuan berpikir yang kreatif ini, para guru cenderung lebih banyak menggunakan model pembelajaran kompetitif. Tujuan utama evaluasi dalam model pembelajaran kompetitif adalah menempatkan anak didik dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek. Secara negatif, model pembelajaran kompetitif ini dapat menimbulkan rasa cemas. Bila rasa cemas ini muncul secara berlebihan, dapat menurunkan motivasi belajar siswa dan akan berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Abraham Maslow (dalam Silberman, 2012: 29) mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memilih keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa dipenuhinya kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mengambil resiko dan mengambil hal-hal baru.

Silberman (2012: 30) menyatakan bahwa salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Saat siswa belajar bersama dan tidak sendirian, siswa akan mendapatkan dukungan emosional dan intelektual.

Bangsa Indonesia yang memproklamasikan diri menjadi suatu negara yang berdaulat telah memiliki konstitusi dan bertekad untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis. Sistem pemerintahan maupun praktek hidup bermasyarakat yang dicita-citakan dalam konstitusi Negara RI (UUD 1945) tidak diragukan lagi memiliki semangat demokratis. Diperlukan adanya suatu upaya atau proses pendidikan demokrasi yang sungguh-sungguh (Wahab & Sapriya, 2011: 41).

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan mata pelajaran *Civic Education* (PKn). Mata pelajaran ini diterapkan untuk mendidik warga negara yang demokratis. Bila *civic education* ini berhasil maka akan muncul *citizenship education*, yakni sebuah masyarakat yang (1) Beradab, menghargai harkat dan martabat manusia, menjunjung tinggi HAM, kebebasan dan keterbukaan serta keadilan dan persamaan dan (2) bukan negara yang diatur oleh militer tetapi oleh sipil (pemerintahan sipil) (Wahab, 2011: 36).

Tujuan dari PKn itu sendiri adalah membentuk kualitas pribadi yang baik. Sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya oleh Mulyasa.

Mulyasa (dalam Ruminiati, 2007: 26) mengemukakan tujuan pembelajaran PKn yakni, (1) untuk menjadikan siswa mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya, (2) untuk menjadikan siswa mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggungjawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan (3) untuk menjadikan siswa bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama bangsa lain dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, hendaknya pendidikan nilai, moral, serta norma ini dapat ditanamkan sejak dini pada siswa. Sehingga tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di dalam kelas sehingga materi pelajaran akan mudah tersampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Desember 2012 dengan guru kelas VA SDN 1 Metro Timur, diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran PKn masih rendah dan pada proses pembelajarannya menggunakan metode pendekatan atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran PKn yang masih menitikberatkan pada guru dalam menyampaikan materi dan pembelajaran menjadi berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru kurang dapat membuat siswa untuk mudah berpikir dan memberikan pengalaman belajar. Selain itu kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa tidak membuat seluruh siswa ikut aktif dalam diskusi. Hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif. Banyak siswa yang tidak

memperhatikan penjelasan yang disampaikan, salah satu penyebabnya adalah penyampaian materi yang kurang bervariasi. Selain itu, guru belum pernah menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pembelajaran di kelas.

Keadaan aktivitas di kelas VA yang dijabarkan di atas berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa kelas VA tergolong rendah, yakni hanya 6 siswa (21,43%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan yang belum mencapai KKM yakni 22 siswa (78,57%) dari jumlah 28 siswa dengan rata-rata kelas yang belum memenuhi KKM yaitu 61,78 (data nilai ulangan semester tahun pelajaran 2012/2013) dari nilai KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran PKn yaitu 68.

Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share*. Dimana model *cooperative learning* tipe *think pair share* ini menitikberatkan pada kerjasama dalam kelompok berpasangan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan bekerjasama di dalam kelompok para siswa akan lebih leluasa untuk menyampaikan gagasannya ketimbang menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Hal ini akan memberikan latihan kepada siswa yang pasif untuk lebih banyak berpendapat. Sehingga kepercayaan diri mereka akan berangsur-angsur tumbuh. Model pembelajaran dan penilaian gotong royong perlu lebih sering dipakai dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini erat hubungannya dengan demokrasi dalam PKn. Sebagaimana di negara-negara demokratis lainnya, PKn di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan warga yang demokratis yaitu warganegara

yang cerdas dan memanfaatkan kecerdasannya sebagai warga negara untuk kemajuan diri dan lingkungannya.

Kurangnya penggunaan media pembelajaran di dalam kelas adalah salah satu penyebab sulitnya siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam penyampaian materi adalah salah satu cara dari banyak cara yang ada untuk menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Kemp dan Dayton (dalam Daryanto, 2010: 6), kontribusi media pembelajaran yakni: (1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, (2) Pembelajaran dapat lebih menarik, (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, (4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, (5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, (6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan, (7) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat diperlunak, (8) Peran guru mengalami perubahan kearah yang positif.

Salah satu media pembelajaran yang memiliki kriteria yang baik serta mudah dalam penggunaannya adalah media pembelajaran *PowerPoint*. Penggunaan *PowerPoint* ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyajikan sebuah materi presentasi, dan sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan perbaikan pembelajaran melalui PTK dengan judul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* dan Media *PowerPoint* pada Mata Pelajaran PKn Kelas VA SDN 1 Metro Timur Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya aktivitas siswa kelas VA SDN 1 Metro Timur pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Hasil belajar siswa kelas VA tergolong rendah, yakni hanya 6 siswa (21,43%) dari 28 siswa yang telah mencapai KKM yakni 68.
3. Kurangnya penggunaan media dalam penyampaian materi di kelas.
4. Pembelajaran masih menggunakan pola *teacher centered*.
5. Guru belum pernah menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pembelajaran di kelas.
6. Mayoritas siswa kurang ikut andil dalam diskusi kelompok dan hanya siswa-siswa tertentu yang aktif dalam diskusi kelompok.
7. Guru belum pernah menggunakan media *PowerPoint* dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dan media *PowerPoint* pada mata pelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VA SDN 1 Metro Timur tahun pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dan media *PowerPoint* pada mata pelajaran PKn sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN 1 Metro Timur tahun pelajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VA SDN 1 Metro Timur dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dan media *PowerPoint* pada mata pelajaran PKn tahun pelajaran 2012/2013.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN 1 Metro Timur dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dan media *PowerPoint* pada mata pelajaran PKn tahun pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn, khususnya siswa kelas VA, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelasnya, serta memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai

penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* serta penggunaan media *PowerPoint*.

3. Bagi SDN 1 Metro Timur

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 1 Metro Timur, sehingga memiliki output yang berkualitas dan kompetitif.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dan media *PowerPoint* pada mata pelajaran PKn, serta dapat memecahkan permasalahan yang terdapat di sekolah dasar.